

**STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI LAPAS ANAK KUTOARJO
(Studi Kasus Remaja di LAPAS Anak Kutoarjo, Jawa Tengah)**

Maisyannah

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

There are four strategies that can be applied to achieve goals of Islamic education, which is the traditional strategy, clarification, exemplary, and transinternal. The results of field research shows that teachers in choosing a strategy is monotone. That is because PAI teachers not meet the academic qualifications and professional qualifications, limited facilities and infrastructure, in addition to the factors of learners in their own prisons are indeed special. Special because they are different from children who live in a normal environment. The purpose of Islamic education is to develop the physical and non-physical potential learners, so that they are able to carry out what they understand of learning to be applied in their daily lives. Therefore, the effectiveness of the strategy has not been fully successful monotony in relation to the learning process. Outside of learning, the learner has demonstrated good character or good behavior in the prisons. The author sees, supporting factors other than the strategy adopted in learning to foster learner's personality is LAPAS environment that fully supports the development of potential learners with he designed programs tailored to the interests and talents of students through CLC institutions Tunas Mekar while this the building is still a part of the prisons.

ABSTRAK

Ada empat strategi yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam, yaitu Strategi tradisional, klarifikasi, teladan, dan transinternal. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru dalam memilih strategi masih monoton. Hal tersebut dikarenakan guru PAI belum memenuhi kualifikasi akademik dan kualifikasi profesional, keterbatasan sarana dan prasarana, selain itu faktor dari peserta didik di LAPAS sendiri yang memang spesial. Spesial karena mereka berbeda dengan anak-anak yang hidup di lingkungan normal. Tujuan dari pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi fisik dan nonfisik peserta didik, sehingga mereka mampu melaksanakan apa yang mereka pahami dari pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu efektivitas strategi yang monoton tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Di luar pembelajaran, peserta didik sudah menunjukkan akhlak atau perilaku yang baik di lingkungan LAPAS. Penulis melihat, faktor pendukung lain selain strategi yang diterapkan dalam pembelajaran untuk membina kepribadian peserta didik adalah lingkungan LAPAS yang mendukung penuh terhadap pengembangan potensi peserta didik tersebut dengan dirancangnya program-program yang disesuaikan dengan mi-

nat dan bakat peserta didik lewat lembaga PKBM Tunas Mekar yang sementara ini bangunannya masih menginduk pada LAPAS.

Key Words: *Strategi Pendidikan Agama Islam, Anak, Lapas Kutoarjo*

PENDAHULUAN

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” begitulah amanat Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1. Namun pada kenyataannya masih banyak warga negara terutama anak-anak dan remaja, yang seharusnya masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah formal tidak bisa ikut serta menikmati kebebasan untuk mendapatkan pendidikan sesuai yang diamanatkan undang-undang tersebut.

Data kenakalan remaja selalu meningkat tiap tahunnya, seperti yang ditulis oleh kapolda Metro Jaya Putut, kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Polda Metro Jaya menutup tahun 2012 dengan berbagai catatan penting soal tingkat kejahatan dan pengungkapan. kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66 persen Pada tahun 2011 tercatat ada tiga puluh kasus, sementara tahun 2012 terjadi empat puluh satu kasus, itu artinya naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat sebanyak 36,66 persen.¹

Menyikapi data yang semakin meningkat tersebut pemerintah berupaya memberikan perlindungan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan, telah termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, dan dalam menyeimbangkan pola pendidikan formal, informal dan nonformal maka penghuni LAPAS pun mutlak perlu mendapatkan pendidikan. Hal ini tertera dalam Undang-Undang Pemasarakatan Pasal 14 ayat 1, yang menyatakan bahwa penghuni LAPAS berhak mendapatkan pendidikan kepribadian dan pendidikan kemandirian. Namun kebanyakan LAPAS masih memfokuskan pada pendidikan keterampilan dan untuk pendidikan kepribadian dan kemandirian masih sangat kurang.

Agama adalah faktor penting yang bisa mengubah manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik, di dalamnya tidak terkecuali remaja. Remaja dengan segala karakteristiknya memerlukan strategi khusus untuk bisa memahami agama sehingga dengan begitu mereka akan melaksanakan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya.

Anak-anak dan remaja yang berada di Lembaga Pemasarakatan Anak atau yang disebut dengan anak didik pemsarakatan pada umumnya tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah di luar Lembaga Pemasarakatan melalui pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang lainnya. Namun anak didik LAPAS mendapatkan pendidikan lain di dalam LAPAS dengan program pendidikan kesetaraan melalui program paket. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasaraka-

¹ <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalanremajameningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>, ditulis pada hari Jumat, 23 Agustus 2013 | 17:35 WIB, didownload pada hari Kamis, 26 Desember 2013, 15.20.

tan Anak di samping berbentuk pendidikan sekolah juga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan keterampilan atau latihan kerja, hal tersebut dilakukan dalam rangka menyiapkan anak didik dalam menyalurkan bakat yang ada pada dirinya untuk dapat dikembangkan setelah selesai masa hukumannya.

LAPAS Anak Kutoarjo juga menyelenggarakan program paket untuk anak didik LAPAS yang diselenggarakan oleh jalur pendidikan nonformal, yakni PKBM Tunas Mekar yang terletak di dalam LAPAS. Selain itu ada juga program pembinaan, seperti pembinaan kepribadian, yang di dalamnya termasuk pembinaan agama Islam, yang lebih mereka kenal dengan istilah pengajian. Selanjutnya ada juga pembinaan kesehatan, dan pembinaan keterampilan. Terkait dengan pembinaan, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pembinaan keagamaan ini dilaksanakan, dan strategi apa saja yang sudah dilakukan oleh LAPAS maupun oleh pembina agama Islam di LAPAS anak Kutoarjo.

Atas hal tersebut, yang akan dikaji dalam penelitian ini: bagaimana Strategi Pendidikan Agama Islam bagi penghuni LAPAS Anak Kutoarjo?; Bagaimanakah efektivitas strategi Pendidikan Agama Islam bagi remaja di LAPAS Anak Kutoarjo?; dan Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembina LAPAS dalam menerapkan strategi pendidikan Agama Islam?

KAJIAN TEORI

1. Konsep Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* meru-

pakan antara kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*toplan*).²

Para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda dalam mengartikan strategi, di antaranya sebagai berikut: Kemp berpendapat jika strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sementara itu Kozma menjelaskan, strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tujuan pembelajaran tertentu.

Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.³ Adapun Hamruni mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses penyusunan rencana sebelum dilakukan sebagai suatu tindakan pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk menca-

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal. 3.

³ *Ibid*, hal. 2-3. Lihat juga Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal 7. Lihat juga AkhmadSofa, *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* dalam MuhSya'roni (ed), (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hal.2.

pai tujuan tertentu. Dengan demikian semua proses perencanaan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam mengimplementasikan suatu strategi.

Strategi menurutnya bukan desain instruksional, karena desain pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan yang secara prinsip akan berbeda satu sama lain, sedangkan desain instruksional merujuk kepada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.

Strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operationacheivingsomething*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴

Pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk menetapkan strategi pembelajaran, supaya dalam aplikasi pembelajaran metode yang digunakan tidak terpaku pada satu strategi saja, dan metode yang digunakan akan lebih variatif dan menyenangkan.

⁴ Akhmad Sofa, *Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam PAI* dalam Muh. Sya'roni (ed) *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hal.3

Pendekatan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum atau formal melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, dan pendekatan rasional. Meskipun demikian pendekatan ini tidak menutup kemungkinan relevan diterapkan dalam sekolah nonformal.

Dengan demikian penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa strategi adalah langkah-langkah yang terencana yang bermakna luas dan mendalam untuk diwujudkan dalam kegiatan yang bertitik tolak dari sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Atau supaya lebih mudah dalam memahaminya penulis meringkas, bahwa strategi adalah manifestasi dari pendekatan, dan metode adalah manifestasi dari strategi.

Langkah atau strategi yang diambil akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas,⁵ yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai.

Bagi seorang pendidik seharusnya harus memahami paradigma nilai Ilahiah. Paradigma itulah yang dijadikan salah satu hal penting dalam operasional pembentukan

⁵ AbudinNata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 208.

nilai. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan strategi pendidikan nilai, yaitu yang pertama paradigma nilai termasuk karakteristiknya, dan yang kedua adalah potensi kejiwaan anak dalam tiga dimensi pendidikan, yakni formal, informal dan nonformal.⁶

Nilai agama harus memancar dalam seluruh aspek kehidupan manusia dalam memberikan motivasi, atau sebagai standar perilaku, baik dalam bentuk norma maupun kaidah-kaidah. Nilai ini terutama harus dimiliki oleh pendidik. Motivasi Ilahi akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan, berbeda dengan seseorang yang dimotivasi oleh materi yang bisa mengakibatkan seseorang materialistik, hedonistik dan individualistik.⁷

Menurut NoengMuhajir Ada empat macam strategi pendidikan nilai, yaitu strategi tradisional, contoh teladan, klarifikasi, refleksi, dan transinteral.⁸

a. Komponen Strategi

Menurut Abuddin Nata, ada empat komponen dalam strategi, yaitu penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode, dan penetapan norma keberhasilan.⁹

b. Prinsip-Prinsip Strategi Pendidikan Agama Islam

Strategi yang bertitik tolak dari suatu pendekatan, tidak semuanya cocok diterapkan dalam pembelajaran, karena setiap

strategi mempunyai kekhasan sendiri-sendiri, dan harus disesuaikan dengan materi, gaya belajar peserta didik, media yang akan digunakan, dan lingkungan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tercapai maka prinsip-prinsip penggunaan belajar harus diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut: berorientasi pada tujuan; aktivitas; individualitas; integrasi; interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; dan memberi motivasi.

c. Kriteria Pemilihan Strategi PAI

Sebelum menentukan strategi apa yang akan dipilih, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Dari sudut tujuan, materi, peserta didik, dan dari sudut strategi itu sendiri.

2. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam atau *At-TarbiyahAl-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁰

Pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.¹¹

Menurut Amin Abdullah, tugas pokok pendidikan adalah untuk melakukan pemba-

⁶ *Ibid*, hal. 76.

⁷ KamraniBuseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hal. 74.

⁸ *Ibid*, hal. 78.

⁹ AbuddinNata, *Perspektif islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 210-214.

¹⁰ ZakiahDaradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

¹¹ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.1.

haruan dan penyegaran dari dalam (*intern*) masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri, yang terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama. Sangat penting bagi pendidikan keagamaan untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan sistem tanggung jawab bersama kepada generasi muda sesuai dengan panduan agama masing-masing.¹²

Pendidikan Islam sebagai upaya yang di dalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua segi:

1. Tujuannya: yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah.
2. Isi pendidikannya: yaitu ajaran Allah yang tercantum dalam al-Qur'an yang dilaksanakan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³

Pendidikan Islam sebagai lembaga, seperti di dalam pendidikan formal, non-formal dan informal.¹⁴ Dalam pendidikan formal lembaga pendidikan Islam dimulai

dari pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah yang setara dengan SMA.

Ahmad MunjinNasih mengutip dari SyamsulNizar, Tujuan PAI ada tiga, yaitu:

1. *Jasmiyat*: berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi-al-ardh*.
2. *Ruhiyat*: berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah, sebagai '*abd*'.
3. *Aqliyat*: berorientasi kepada pengembangan *Intelligence* otak peserta didik.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali ada dua, yaitu yang pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT, dan yang kedua adalah kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Dari keterangan di atas, pendidikan Agama Islam baik dari pengertian dan tujuan dapat penulis simpulkan, bahwasannya pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang mendorong manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran islam, yakni al-Quran dan Hadis.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai mata pelajaran¹⁶ melainkan suatu ajaran yang melingkupi seluruh aspek ke-

¹² Abdurrohim, *Pendidikan Islam Postmodernisme Pandangan Inklusif-Multikultural M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III, 2011), hal. 39.

¹³ BurlianSomad, *Beberapa Persoalan Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma;ruf, 1977), hal. 21 dalam Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Pers, 2007), hal.11

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), hal 13.

¹⁵ Djumransjah dan Abdul Malik Karim..... hal.73.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 59-60

hidupan manusia. Menurut Zakiah Daradjat, apabila saat ini ruang lingkup pengajaran atau pendidikan agama Islam mengerucut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, seperti al-Qur'an, fiqh, hadis, akhlak. Dengan demikian harus ada metodik khusus untuk masing-masing mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran itu bisa saja berubah menjadi lebih banyak, dan mungkin juga dikerucutkan atau digabungkan. Namun prinsip pokok dan sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadis tidak akan mengalami perubahan dan tidak akan bertambah lagi. Yang akan mengalami perkembangan dan perubahan adalah pembahasan dan pengelompokannya menjadi bidang-bidang studi yang mungkin akan semakin banyak. Hal ini sangat bergantung kepada kemampuan pengembangan isi pengajaran agama oleh umat Islam itu sendiri.¹⁷

a. Kajian Tentang Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolencem* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa perkembangan remaja disebut juga dengan adolens, atau disebut juga dengan fase "The Un" atau periode serba tidak (tidak anak-anak, tidak juga dewasa).¹⁸

Zakiah Daradjat seorang ahli psikologi agama mengartikan remaja sebagai masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa, atau masa perpanjangan sebelum mencapai masa

dewasa.¹⁹

Jadi dari dua pendapat tersebut dapat diambil satu definisi, bahwasanya remaja adalah transisi di mana seseorang mengalami perubahan masa anak-anak menuju dewasa. Perkembangan dari anak-anak ke remaja biasanya ditandai dengan perubahan fisik.²⁰ Pada laki-laki biasanya ditandai dengan tumbuhnya kumis, perubahan suara, mimpi basah, dan berotot. Sedangkan pada perempuan biasanya ditandai dengan keluarnya darah haid, dan perubahan bentuk tubuh dapat dilihat dari pinggul dan perubahan payudara. Perubahan fisik pada wanita di usia 12-14 tahun lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki.²¹ Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ini yang pada akhirnya menyebabkan perubahan psikis di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.²²

Ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik pada seseorang, termasuk remaja. yang pertama adalah faktor internal (*endogen*) atau sering juga disebut dengan faktor natural, yaitu sifat jasmani yang diwariskan dari orang tuanya, seperti bakat minat, kecerdasan, postur tubuh, dan

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 82.

²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*...hal. 10. Lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*..., hal. 84

²¹ Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 24. Lihat juga Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 16-19.

²² M. Nisfiannoor; Yuni Kartika, Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja, *Jurnal Psikologi* (Jakarta: vol.2 No. 4, 2004), hal 160. <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/24/24>, pdf.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 63.

¹⁸ Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal 3.

kepribadian.²³Yang kedua adalah kematangan. Secara sepintas pertumbuhan fisik pada seseorang seolah-olah sudah direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun seseorang sejak kecil diberi makan yang bergizi, apabila saat kematangan belum sampai, pertumbuhannya akan tertunda.

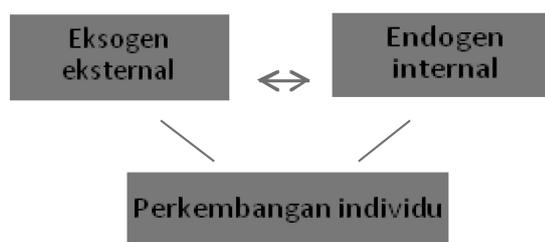
Faktor kedua adalah faktor eksternal (*Exogen*) atau sering disebut *nurture*. Faktor luar ini bisa faktor fisik maupun sosial²⁴, lingkungan fisik seperti kesehatan, makanan, dan stimulasi lingkungan. Seseorang yang sering sakit, maka pertumbuhan fisiknya akan terhambat. Dan seseorang yang cukup gizi, akan tumbuh dengan pesat. Pertumbuhan fisik bisa diupayakan, seperti dengan cara menjaga kesehatan badan misalnya saja dengan berolah raga, mengonsumsi makanan yang baik dan sehat, dan istirahat yang cukup.

Stimulasi lingkungan yang memberikan pelatihan percepatan pertumbuhan, akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.²⁵ Lingkungan sosial adalah di mana seseorang mengadakan relasi atau interaksi seperti keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan lain-lain.

Pada kenyataannya, dua faktor di atas, yakni endogen dan eksogen tidak bisa dipisahkan. Karena kedua faktor tersebut saling berpengaruh, sehingga terjadi interaksi antara kedua faktor tersebut, yang kemudian

membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu.

Oleh sebab itu dalam memandang dan memprediksi perkembangan individu harus melibatkan kedua faktor tersebut secara menyeluruh. AgoesDariyo menggambarkannya dalam skema seperti di bawah ini:



Gambar 1

Skema Interaksi Endogen-Exogen dalam Perkembangan Individu

Perubahan jasmani di usia remaja memang sangat pesat. Pertumbuhan fisik tentu saja menimbulkan rasa cemas, terganggu dan khawatir terhadap remaja. Efek yang ditimbulkan dari sikap-sikap tersebut terkadang mendekatkan mereka terhadap Agama, dan terkadang pula menjauhkan mereka terhadap agama, semua itu terjadi karena faktor internal dan eksternal dari si remaja tersebut.²⁶ Peran orang tua dan guru sangat besar dalam mendidik mereka dalam membina dan mengarahkan remaja yang masih labil ini.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah kelainan tingkah laku, per-

²³ AgoesDariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 14.

²⁴ *Ibid*, hal. 14.

²⁵ Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 21-22.

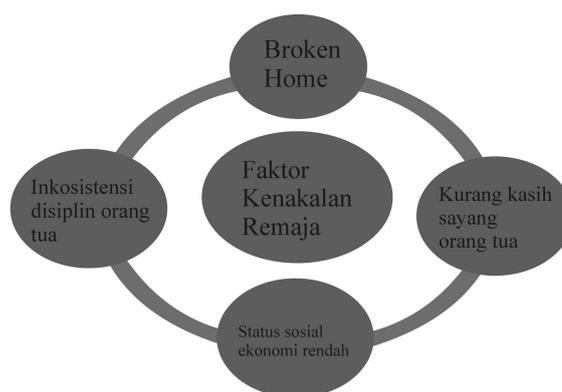
²⁶ M. Nisfiannoor, Yuni Kartika, Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja, *Jurnal Psikologi* (Jakarta: vol.2 No. 4, 2004), hal 160. Didownload dari <http://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/24/24.pdf>, didownload pada hari kamis, 14 maret 2014, pukul 19.00

buatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta hukum yang berlaku dalam masyarakat.²⁷ Menurut Kusmanto, kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di masyarakat yang berkebudayaan.²⁸

Para ahli psikologi remaja menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Mayoritas dari mereka berpendapat, bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh lingkungan keluarga yang rusak (*brokenhome*), lemahnya pengawasan masyarakat, dan lemahnya sistem pengawasan di lembaga pendidikan.²⁹

Kurangnya penyesuaian diri akan mengakibatkan remaja menjadi kurang pergaulan. Hal ini bisa disebabkan oleh pola asuh orang tua yang terlalu kaku, dan otoriter. Remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga seperti ini akan berakibat fatal terhadap perilakunya kepada orang lain. Sofyan menyebutnya dengan remaja *salah suai*, yaitu remaja yang memilih untuk bergaul dengan remaja lain yang tersesat, karena pola asuh orang tua yang kaku.

AgoesDariyo menggambarkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam skema berikut:



Gambar 2

Skema Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, di bawah ini akan dipaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan strategi pendidikan Agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo, yaitu mulai dari komponen strategi, prinsip penggunaan strategi, pertimbangan memilih strategi, sampai pelaksanaan strategi.

Efektivitas strategi yang akan dijelaskan dalam tulisan ini bukan disajikan dengan data statistik. Karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka efektivitas akan diukur dari sejauh mana tercapainya tujuan pendidikan Islam yang sudah ditetapkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan potensi fisik dan psikis peserta didik sehingga menjadi manusia yang bertakwa, dan berakhlak mulia.

Strategi yang paling sering digunakan oleh Bapak Mustawin selaku guru PAI di LAPAS Anak Kutoarjo adalah strategi tradisional. Penulis mengatakan demikian mengacu pada empat strategi pendidikan

²⁷ Sofyan W. Willis, *Remaja & Masalahnya....* hal. 88-89

²⁸ *Ibid*, hal 89.

²⁹ AgoesDariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja....*hal. 109, lihat juga Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, hal. 93-120, lihat juga Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hal. 5-32.

nilai yang dikenalkan oleh Noeng Muhadjir, yaitu strategi tradisional, strategi klarifikasi nilai, strategi contoh teladan, dan yang terakhir adalah strategi transinternal. Menurutnya, pembelajaran akan efektif apabila guru mampu mengombinasikan empat strategi di atas dalam satu pembelajaran.

Tujuan yang ingin dicapai oleh LAPAS Anak Kutoarjo, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, penekanan pembinaan di LAPAS ini adalah pada pembinaan akhlak. Dengan harapan, anak-anak yang masuk ke LAPAS mendapat berbagai macam pembinaan, sehingga mereka memiliki keterampilan dan akhlaknya bisa semakin baik, sehingga mereka bisa diterima di masyarakat ketika mereka bebas dari LAPAS.

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis melihat sikap, perilaku WBP atau ANDIK LAPAS sama seperti anak-anak yang ada di luar LAPAS. Cara mereka berkomunikasi, cara mereka merawat kebersihan diri dan lingkungan, kemauan untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan oleh LAPAS, rasanya tujuan yang ingin dicapai sudah sedikit tercapai.

Tercapainya tujuan tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh para tutor atau guru pengajar di LAPAS. Justru yang paling mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik di LAPAS adalah perilaku para pegawai dan pembina yang sehari-harinya berada di LAPAS. Karena keberadaan mereka dilihat, dinilai, dan ditiru secara langsung maupun tidak langsung oleh para ANDIK LAPAS. Perilaku

pembina ini juga bisa dijadikan salah satu strategi pembinaan bagi WBP yang cukup efektif, dan strategi ini masuk dalam kategori strategi contoh teladan.

Keberadaan wali yang ditunjuk oleh LAPAS juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk mencapai tujuan pembinaan. Terlebih apabila wali yang ditunjuk memiliki kualifikasi akademik dan profesional. Faktor-Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi PAI:

1. Kekuatan sebagai faktor pendukung, meliputi:
 - a. Ketulusan dan Semangat Pendidik. Bapak Mustawin sebagai guru pengampu pendidikan agama di LAPAS Anak Kutoarjo nampaknya memiliki kriteria seperti yang disebutkan di atas. Semangat beliau dalam membimbing peserta didik ditunjukkan dengan keaktifan beliau mengajar di LAPAS Anak Kutoarjo, dan sudah berjalan selama tiga tahun. Memperbaiki akhlak peserta didik menjadi prioritas tujuan beliau. Tentu saja tujuan mulia tersebut akan sulit dicapai tanpa dukungan dari pihak LAPAS, keluarga dan masyarakat.
 - b. Empati dan Kesabaran Pendidik. Empati dan kesabaran menghadapi status peserta didik menjadi warga binaan pelayan masyarakat harus dimiliki oleh setiap pendidik. Terlebih lagi untuk pendidik dalam bidang agama. Karena pendidik atau guru agama dianggap sebagai panutan memiliki tanggung jawab lebih untuk membenahi perilaku peserta didik yang menjadi warga binaan pelayan masyarakat

- tersebut.
- c. Pengalaman Pendidik. Pengalaman Bapak Mustawin sebagai pengajar PAI di Lapas Anak Kutoarjo selama tiga tahun, menjadikan beliau terbiasa berhadapan dengan peserta didik yang berbeda dengan peserta didik yang di luar Lapas. Namun hal itu tidak beliau jadikan kendala untuk tetap memberikan pendidikan agama kepada peserta didik.
 - d. Respon Peserta Didik. Agama adalah fitrah, jadi setiap manusia pasti memerlukan agama baik itu disadari atau tidak disadari. Beberapa peserta didik memberikan respons positif saat pembelajaran. Contohnya saat seminar yang diampu oleh Ibu Eva Latipah, respons peserta didik sangat positif, bahkan mereka menanyakan beberapa hal yang menurut penulis pertanyaan tersebut merupakan kegelisahan mereka yang mungkin saja sampai saat ini mereka pendam dan belum menemukan jawaban, atau mereka belum menemukan sosok yang menurut mereka belum mampu menjawab pertanyaan mereka.
 - e. Pengaruh Pimpinan Lembaga Masyarakat. Pelaksanaan program-program di masyarakat, termasuk kegiatan keagamaan karena adanya inisiatif dari Kepala LAPAS untuk melakukan kegiatan keagamaan, seperti pendidikan pesantren, tapi saat ini program tersebut masih dalam tahap perencanaan. Kegiatan-kegiatan lain di seperti keterampilan, diusulkan oleh pegawai yang kemudian mendapatkan persetujuan dari pimpinan. Seperti kegiatan pelatihan pembuatan mie ayam dan bakso merupakan program terbaru yang ada di LAPAS Anak Kutoarjo, dan saat ini sudah berjalan dengan baik.
 - f. Fasilitas yang dimiliki. Meskipun belum maksimal, fasilitas seperti gedung tempat Pembelajaran, perpustakaan sudah disediakan oleh pihak LAPAS. Hanya saja pemanfaatan dari fasilitas seperti perpustakaan tersebut belum difungsikan secara maksimal.
2. Kelemahan Sebagai Penghambat Pelaksanaan Strategi PAI
 - a. Keterbatasan finansial. Anggaran yang dimiliki LAPAS Anak Kutoarjo menjadi kecil karena harus dibagi untuk keperluan lainnya. Keterbatasan finansial tersebut menjadikan timbulnya keterbatasan mendatangkan tenaga pengajar yang lebih berkualitas, evaluasi terhadap proses pembelajaran secara lebih komprehensif, penambahan kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang untuk pembinaan keagamaan, dan untuk membentuk program yang lebih variatif.
 - b. Dalam Proses Pembelajaran. Selama proses pembelajaran, semua kegiatan hanya berpusat kepada guru. Peserta didik hanya sebagai pendengar dan pemberi respon. Guru harus mengetahui, bahwasannya peserta didik bukan hanya sebagai objek dalam pembelajaran, melainkan subjek dan guru hanya sebagai fasilitator.
 - c. Dari diri Peserta Didik. Sebagian peser-

ta didik tidak kooperatif saat pembelajaran. Ada yang tidur, menyela perkataan guru, dan ada juga yang berteriak-teriak di luar memanggil teman mereka yang sedang belajar. Kondisi seperti ini tentu saja tidak kondusif dan menghambat konsentrasi guru dan peserta didik yang lain. Perbedaan tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan dan usia yang bervariasi menimbulkan hambatan dalam pembinaan. Bagi anak yang usianya paling kecil, tingkat pendidikannya rendah, dan pemahaman agamanya juga kurang, kurang aktif dalam mengikuti proses pembinaan keagamaan.

- d. Dari Pendidik. Jumlah tenaga pengajar PAI juga dirasa masih sangat kurang. Upaya LAPAS untuk mendatangkan tenaga pengajar dari luar LAPAS yang sering kali tidak hadir menjadi kendala pembinaan keagamaan. Kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk menambah tenaga pengajar di LAPAS. Selain itu koordinasi yang baik menjadi kunci penting dalam kelanjutan program yang sudah ditetapkan di LAPAS.
- e. Dari Media Pembelajaran. Selain tempat, yang menjadi permasalahan lain adalah untuk mengadakan media yang baik diperlukan dana yang besar, sedangkan anggaran yang ada di LAPAS belum bisa memenuhi kebutuhan media sebagai sarana belajar peserta didik.
- f. Dari Sudut Strategi. Strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan pada pengembangan potensi diri peserta didik,

baik potensi jasmani, rohani, dan akal. Strategi yang paling sering digunakan oleh pengampu PAI, yakni Bapak Mustawin adalah strategi tradisional. Karena strategi ini menekankan penghafalan materi pelajaran, maka dampaknya adalah peserta didik hanya hafal nilai-nilai dalam agama, tapi mereka belum tentu mampu dan mau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peluang Bagi Seluruh Komponen LAPAS.

Peluang yang diharapkan dapat digunakan oleh semua komponen LAPAS dalam membina ANDIK LAPAS adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya tingkat kesadaran terhadap kemerosotan akhlak sudah cukup tinggi.
- b. Para orang tua pada umumnya berlomba-lomba menanamkan nilai akhlak kepada putra putrinya, meskipun terkadang upaya dan cara yang diterapkan masih belum sesuai dengan kondisi anak saat ini.
- c. Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah sebagai penentu kebijakan, salah satunya adalah menambah jam untuk pelajaran agama sebaiknya digunakan sebaik-baiknya oleh pelaku pendidikan, termasuk pendidikan di LAPAS Anak Kutoarjo.
- d. Referensi tentang strategi pendidikan mudah diakses baik lewat media elektronik maupun media cetak, seperti internet dan buku. Peluang ini sebaiknya digunakan oleh para pendidik dalam meningkatkan kualitas dirinya untuk dit-

erapkan dalam pembelajaran.

4. Tantangan Dalam Penerapan Strategi PAI

a. Tantangan Internal

1. Peserta didik yang notabene adalah sebagai pelaku kejahatan (meskipun sebenarnya mereka juga sebagai korban), menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Sikap mereka yang terkadang acuh, ngeyel, dan bahkan mengganggu menjadi tantangan bagi guru saat mengajar.
2. Kualifikasi akademik dan kualifikasi profesional tenaga pengajar, pembina, dan pegawai menjadi PR bagi pemimpin LAPAS untuk meningkatkan kualifikasi tersebut. Karena kualifikasi ini akan berdampak pada kualitas peserta didik yang akan dikeluarkan dari LAPAS.

b. Tantangan Eksternal

1. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang sangat pesat merupakan tantangan tersendiri di mana informasi baik positif dan negatif dapat langsung diakses dalam kamar atau rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang tercakup di dalamnya adalah pendidikan akhlak), hal tersebut bisa berdampak negatif jika tidak disaring secara benar.
2. Pola hidup dan gaya hidup masyarakat yang bergeser semakin hedonis merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan.

3. Moral pejabat yang koruptor dan jumlahnya sangat banyak menjadi tantangan tersendiri, karena bila kebijakan yang dikeluarkan menimbulkan keraguan masyarakat tentang ketulusan dan keseriusannya dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan yang ada di LAPAS Anak Kutoarjo ini mudah-mudahan bisa dijadikan sebagai acuan untuk merancang perencanaan program-program pembinaan yang lebih baik, khususnya bagi pembinaan keagamaan. Dari rancangan perencanaan tersebut diharapkan bisa diaplikasikan dalam strategi pembinaan, baik dalam pengajian, maupun di lembaga PKBM.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran berikut:

1. Penelitian lebih lanjut tentang strategi pembinaan PAI di lembaga masyarakat perlu dilakukan untuk mengetahui aspek lain secara mendalam tentang program pembinaan keagamaan yang ada di LAPAS.
2. Pembinaan pendidikan agama perlu digalakkan lebih intensif dalam rangka memperbaiki moral peserta didik.
3. Peningkatan kualitas perencanaan, materi dan kompetensi guru lebih ditingkatkan. Penyusunan perencanaan pembelajaran selengkap mungkin, pengembangan metode pembelajaran, mengadakan seleksi

tenaga pengajar yang berkualitas, dan pemberdayaan kualitas tenaga pengajar yang telah ada.

4. Kerja sama dengan lembaga pendidikan yang bercorak keislaman perlu diintensifkan.
5. Monitoring dan evaluasi harus dilakukan dengan lebih intens untuk mendapatkan hasil program keagamaan ataupun program lain dengan lebih baik.
6. Kementerian Agama, Pemerintah Daerah hendaknya memberikan dukungan secara finansial dan nonfinansial kepada lembaga-lembaga pemasyarakatan, seperti salah satunya di LAPAS Anak Kutoarjo yang terkait dengan pembinaan keagamaan.
7. Masyarakat, lembaga-lembaga keislaman, terutama orang tua, ikut mendukung program keagamaan yang disediakan oleh LAPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Abdurrohim, *Pendidikan Islam Postmodernisme Pandangan Inklusif-Multikultural M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: Kopertais Wilayah III, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Ahmad Munjin Nasih; Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Akmal Hawi, *Dasar-Dasar pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Akhmad Sofa, *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Muh Sya'roni (ed)*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Djumransjah, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Guru dan Dosen yang dilengkapi dengan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2005
- Irina V. Sokolova, dkk, *Kepribadian Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2005.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi keenam, Terj.* Jakarta: Erlangga, 2008.
- Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Kemenkumham, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Nara Pidana Bagi Petugas di Lapas dan Rutan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2013.
- Kusdar, dkk., *Pendidikan Agama Islam Memabangun Kepribadian Generasi Islam*, Kalimantan Timur: MPK Universitas Mulawarman, 2010.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2008.
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelejences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009.
- Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Pupuh Fathurrohman, *Strategi belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan*

- Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung, Rosda Karya, 2012.
- Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: AswajaPressindo, 2012.
- Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sofyan, S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- SyamsulBachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris dan Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- ZakiyahDarajat; A. Sadali, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004.
- www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/.../STANDAR%20PKBM.pdf
- <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remajameningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>,
- <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/>
- <http://ejournal.umm.ac.id>
- <http://news.detik.com/read/2014/05/12/064949/2579617/10/cegah-kekerasan-di-sekolah-mendikbud-tambah-jam>

belajar-agama-di-sekolah

[http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/
Psi/article/download/24/24](http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/24/24), pdf

[http://pendis.kemenag.go.id/index.php
?a=artikel&id2=sejarahpendis#.
U3AtplJXv04](http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#U3AtplJXv04)

*Jarohgraduate.uinjkt.ac.id/.../
Pendidikan%20Islam/Jaroh_
Pembinaan%20Keag...PDF*

[http://www.tribunnews.com/
metropolitan/2013/12/22/kasus-
tawuran-pelajar-jakarta-terus-
meningkat-tahun-ini](http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/12/22/kasus-tawuran-pelajar-jakarta-terus-meningkat-tahun-ini)

<http://rri.co.id/post/berita/77770.html>

[http://www.tempo.co/read/
news/2014/05/08/064576393/
Pembunuh-Renggo-Bisa-Dikenai-
Restorative-Justice](http://www.tempo.co/read/news/2014/05/08/064576393/Pembunuh-Renggo-Bisa-Dikenai-Restorative-Justice)

